

NASKAH PUBLIKASI
LENGGAT-LENGGUT



Oleh :

Firda Dinika Abidin

NIM:1611630011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021

ABSTRAK

“Lenggat – Lenggut”

Oleh : Firda Dinika Abidin

Nim : 1611630011

Karya tari Lenggat Lenggut terinspirasi dari gerak atau tata cara masyarakat Jawa mengekspresikan nilai kesopanan di dalam hubungan keseharian sebagai rasa hormat sesama manusia. Sopan santun merupakan aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan atau ikatan akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. Sopan santun dalam adat Jawa di sebut juga tata krama. Tata krama adalah suatu aturan yang diwariskan turun temurun untuk mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya. Tata krama bertujuan untuk menimbulkan saling perhatian, hormat menghormati dan penghargaan menurut adat yang berlaku di suatu masyarakat. Tata krama umumnya mengandung nilai lokal, yaitu hanya berlaku pada daerah tertentu saja.

Tema dalam karya tari ini merupakan tata krama suku Jawa dalam berhubungan sosial dengan masyarakat lain dengan menggunakan gerak lenggut , monggo dan nyuwun sewu. Gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakannya. Dan dalam karya tugas akhir ini saya banyak menggunakan gerak lenggut karena meninjau studi gerak tentang lenggut yang dilatar belakangi dari sopan santun masyarakat yang suka menganggukkan atau menundukkan kepala sebagai tanda untuk menyapa secara sopan. Sehingga gerak tari dalam karya koreografi ini banyak menggunakan gerak lenggut dan gerak pengembangan dari lenggut tersebut.

Kata Kunci: *Lenggat-lenggut, tata karma, nyuwun sewu.*

ABSTRACT

“Lenggat-Lenggut”

1611630011

Lenggat-lenggut dance is inspired by gestures or etiquette of the Javanese society expressing the value of modesty in day-to-day relationships as a courtesy of our fellow human beings. Manners are a legally developed rule or ordinance in a society that may benefit from human association to an intimate relationship or bond, mutual understanding and mutual respect. Javanese manners are also called manners. Good manners are a rule passed down from one generation to another to manage relationships between individuals and other individuals. Manners are intended to bring attention to one another, honor respect from respect according to custom in a society. Common courtesy has a local value, that is, only in certain areas.

The theme of this dance work is an inner Javanese manners. Social contact with other communities using *lenggut*, *mangga* and *nyuwun sewu*. Motion is a basic part of life, so people are inclined to accept it without question. In my recent assignment I have used much lengthening because of reviewing the motion study of the lengthfulness of social manners that nod or nod my head as a sign of polite greeting. So the movements of dance in this choreographic work involve much lengthness and development motion from the *lenggut*.

Keywords: *Lenggat-lenggut, manner, nyuwun sewu*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia yang merupakan pulau terluas ke-13 di dunia. Dengan jumlah penduduk sekitar 160 juta. Pulau Jawa merupakan pulau berpenduduk paling banyak di dunia dan merupakan tempat terpadat di dunia. Tidak heran jika Pulau Jawa memiliki keanekaragaman suku dan adat istiadat. Setiap provinsi di pulau Jawa memiliki adat istiadat yang berbeda. Di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah di mana terdapat bahasa Jawa Krama dengan tingkatan seperti *ngoko*, *krama alus*, dan *krama inggil* yang biasanya diterapkan dalam sopan santun di kalangan masyarakat tersebut.

Sopan santun merupakan aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan atau ikatan akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. Sopan santun dalam adat Jawa di sebut juga tata krama. Tata krama adalah suatu aturan yang diwariskan turun temurun untuk mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya. Tata krama bertujuan untuk menimbulkan saling perhatian, hormat menghormati dan penghargaan menurut adat yang berlaku di suatu masyarakat. Tata krama umumnya mengandung nilai lokal, yaitu hanya berlaku pada daerah tertentu saja (Imam Budhi Santosa, 2013: 46).

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sopan santun dalam adat Jawa yang disebut tata krama merupakan kegiatan sosial masyarakat untuk menyambung silaturahmi atau kekeluargaan dengan baik. Pengungkapan kata *mangga* dengan gerak mengulurkan tangan dan menunjukkan ibu jari sebagai tanda, kemudian menundukkan kepala dan membungkukkan diri untuk ungkapan kata *nyuwun sewu*. Berdasarkan

pernyataan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan pada proses penciptaan tari, yaitu:

1. Bagaimana cara menggarap karya tari dramatik gerak sopan santun/ tata krama seperti *lenggut* , *mangga* ,dan *nyuwun sewu* tersebut bisa dijadikan koreografi ?
2. Bagaimana cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari *Lenggat – Lenggut* ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

A. Tujuan:

- a. Memperkenalkan budaya sopan santun atau tata krama suku Jawa.
- b. Memberikan pesan kepada penonton agar lebih menerapkan sopan santun dalam kegiatan sehari - hari.
- c. Menjaga dan melestarikan adat istiadat Jawa.

B. Manfaat

- a. Menambah pengetahuan masyarakat tentang tata krama.
- b. Melestarikan budaya dan adat istiadat tata krama tersebut.

II PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dalam tari hampir sama dengan landasan. Landasan yang dimaksud yaitu pijakan atau pondasi. Karya ini merupakan bentuk tari yang dikemas dalam bentuk dramatik. Karya tari yang akan diciptakan dengan mempresentasikan sopan santun dengan gerak *lenggut nyuwun sewu* dan *mangga*. Karya tari tersebut diciptakan menggunakan koreografi tunggal. Dalam karya ini mengekspresikan gerak yang berpijak dari ungkapan gerak tata karma. Karya ini akan dikemas kedalam tipe dramatik dimana penata memilih sopan sebagai studi dramatiknya. Penata akan mengembangkan gerak-gerak tata krama atau sopan santun menjadi lebih luas dan menjadikan sebuah motif sebagai karya tunggal.

Penata tari juga menghadirkan unsur-unsur pendukung seperti musik, rias, busana, dan juga setting, dalam garapan kali ini penata menggunakan musik sebagai unsur pendukung agar memperkuat suasana dan juga sebagai patokan hitungan atau perpindahan gerak oleh penata. Pada karya tari kali ini penata diharuskan menggunakan musik midi atau rekaman dikarenakan kendala virus corona yang mewajibkan kita untuk memenuhi protokol yang telah ditetapkan.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Karya tari ini menggunakan rangsang visual, karena penata terinspirasi dari seringnya melihat sopan santun sebagai ungkapan rasa hormat masyarakat kepada masyarakat lainnya. Rangsang visual adalah rangsang yang dapat timbul dari gambar, patung, objek, pola, wujud, dan sebagainya (Jacquelin Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985: 20).

2. Tema Tari

Tema dalam karya tari ini merupakan penghormatan, karena tata krama suku Jawa dalam berhubungan sosial dengan masyarakat lain sangatlah kental dengan menggunakan ucapan dan gerak seperti *lenggut*, *mangga* dan *nyuwun sewu*, karena gerak *lenggut* biasanya digunakan masyarakat Jawa sebagai tanda penghormatan kepada orang lain.

3. Judul Tari

Pada koreografi ini, penata memilih judul "*Lenggat Lenggut*". Pemberian judul tersebut, penata terinspirasi dari sopan santun Jawa yang biasanya sering menggunakan gerak *manggut* yang dilakukan saat penghormatan kepada orang lain terutama orang yang lebih tua atau orang penting dan berwibawa seperti Raja, yaitu kita harus menundukkan kepala sembari berucap sepatah ataupun dua patah kata, dan dalam judul tersebut penata menggunakan pengulangan kata agar lebih baik dalam pengucapannya. Saat bertemu dengan orang yang lebih tua atau berjalan melewati kerumunan warga maka seseorang yang melewatinya biasanya menundukkan kepala dan berucap *mangga*.

4. Bentuk Cara Ungkap

Tipe yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe dramatik. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan mungkin melibatkan konflik antara orang seseorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera (Jacqueline Smith, Terjemahan Ben Suharto, 1985: 27). Dalam karya tari ini penata menjadikan sopan santun sebagai inspirasi garapan karya ini, dengan

gerak *manggut* atau menundukkan kepala kemudian diangkat kembali, yang berasal dari gerak keseharian masyarakat saat menunjukkan rasa sopan santun. Karya *Lenggat-Lenggut* ini menggunakan tipe dramatik tentang sopan santun yang terbagi menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu:

1) Bagian 1

Bagian 1 atau bagian awal, ide gagasan yang dihadirkan oleh penata yaitu tentang sakralnya atau kentalnya tata krama yang ada di masyarakat Jawa pada masa lampau sebagai tanda bahwa setiap orang harus menghormati orang lain, apalagi yang lebih dewasa. Diawali dengan penata menyanyikan lagu Jawa atau sinden kemudian dilanjutkan dengan gerak, dalam bagian 1 ini penata menceritakan tentang kentalnya penghormatan atau sopan santun di zaman dulu yang hampir setiap orang mempraktikkannya sebagai tanda bahwa seseorang saling menghormati dengan orang lainnya, yang masih sesuai jalur, sehingga penata bergerak dalam ruang kain panjang yang menandakan jalan sopan santun yang diajarkan secara turun temurun. Gerak yang disajikan yaitu *lampah dhodok* yang dipadukan dengan gerak *lenggut* dan sembah untuk mengawali sopan santunnya, kemudian dipadu padankan dengan gerak *lenggut* yang mewakili tangan atau gerak *lenggut* pada bagian tangan dan dipadukan dengan *lenggut* kepala dan ditariakan sesuai alunan musiknya. Berikut ini adalah lirik dari lagu *Lenggat-Lenggut*:

Lenggat Lenggut

Amung tansah lenggat-lenggut

Aja tansah ambesengut

Lan aja sok prengat-prengut

Ayo pada lenggat-lenggut

2) Bagian 2

Bagian selanjutnya yaitu bagian 2, di mana penata memilih pada bagian ini menandakan konflik pada era milenial, bahwa masyarakat jaman sekarang banyak yang mengabaikan budaya sehingga bersikap tidak sopan terhadap orang lain, karena adanya pengaruh besar dari pergaulan, maupun sosial media yang mengakibatkan budaya sopan santun menjadi luntur. Gerak yang ada pada bagian konflik ini ada berbagai gerak *lenggut* dengan bagian tubuh lainnya seperti torso, lengan, kaki, kepala, jari-jari, dan menggunakan tempo musik dengan kecepatan tinggi kemudian kecepatan rendah dengan berbagai gerak dan perpaduan iringan yang dinamis, sehingga menampilkan gerak yang selaras dengan musiknya. Konflik di sini penata menggambarkan gambaran anak jaman sekarang yang suka keluar dari jalur yang sudah diajarkan, pada bagian ini penata bergerak di luar jalur yang dilambangkan dengan kain panjang berwarna kuning yang melambangkan sopan santun yang telah mati.

3) Ending

Adegan akhir pada tarian ini yaitu kembali pada sopan santun yang sesungguhnya, karena tanpa melalui jalur sopan santun yang diajarkanpun budaya tersebut sudah melekat pada diri seseorang. Bagian ending ini penata tidak lagi menggunakan kain sebagai pijakan sopan santun, akan tetapi terlepas dari ajaran itupun kita masih bisa melakukannya karena terbiasa dan sudah mendarah daging. Tata krama atau sopan santun yang terjadi di adat Jawa, yang dimana dalam perlakuan tata krama sendiri selalu dengan gerakan atau nada yang lemah lembut sebagai simbol penghormatan kepada orang yang lebih dewasa ataupun orang yang berwibawa. Tata krama dalam adat Jawa

tersebut pasalnya sangat penting, karena dengan tata krama atau sopan santun tersebut dapat menunjukkan karakter seseorang yang melakukannya.

C. Konsep gerak Tari

1. Gerak Tari

Koreografi mandiri ini penata banyak menggunakan gerak sopan santun seperti *lenggut*, *mangga*, dan *nyuwun sewu* serta lebih memusatkan ke dalam bentuk sopan santun atau penghormatan karena meninjau studi dramatik tentang sopan santun yang dilatar belakangi dari sopan santun masyarakat yang suka menganggukkan atau menundukkan kepala sebagai tanda untuk menyapa secara sopan, sehingga gerak tari dalam karya koreografi ini banyak menggunakan gerak *lenggut* dan gerak pengembangan dari *lenggut* tersebut.

2. Penari

Dipilih koreografi tunggal karena adanya musibah pandemi corona yang mengharuskan koreografer menarik sendiri karyanya. Penetapan jumlah dipertimbangkan untuk mematuhi protokol. Penarinya atau penata merupakan seorang perempuan dan akan mengembangkan gerak-gerak tari sesuai dengan tata krama dalam sebuah masyarakat Jawa.

3. Musik Tari

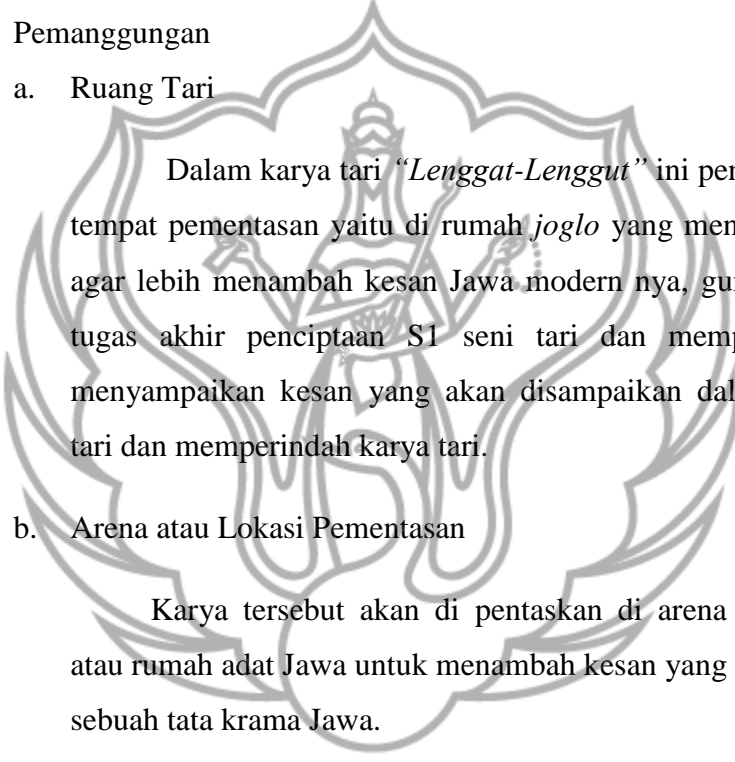
Penata memiliki konsep yang akan menyajikan format musik midi, record dan vocal internal yang dinyanyikan oleh penata sekaligus penari dalam karya tari ini. Instrumen musik yang ingin penata jadikan sebagai penguat dalam musik tari ini adalah bedug, gong, biola, trompet, saron, bass dan berbagai alat musik lainnya, dalam penggarapan musik secara midi maka semua digarap melalui computer tanpa adanya alat musik yang direcord, kemudian ditambah vocal seperti sinden agar menjadi lebih menarik dan menambah suasana adat Jawa.

4. Rias dan Busana

Penata menggunakan konsep rias dan busana dalam karya tari ini akan ditampilkan rias korektif, dan busana yang digunakan adalah busana celana dan baju yang menggunakan kain Jawa yaitu jarik yang dikemas dengan desain modern.

5. Pemanggungan

a. Ruang Tari



Dalam karya tari "*Lenggat-Lenggut*" ini penata akan memilih tempat pementasan yaitu di rumah *joglo* yang menggunakan *gebyok* agar lebih menambah kesan Jawa modern nya, guna menyelesaikan tugas akhir penciptaan S1 seni tari dan mempermudah penata menyampaikan kesan yang akan disampaikan dalam sebuah karya tari dan memperindah karya tari.

b. Arena atau Lokasi Pementasan

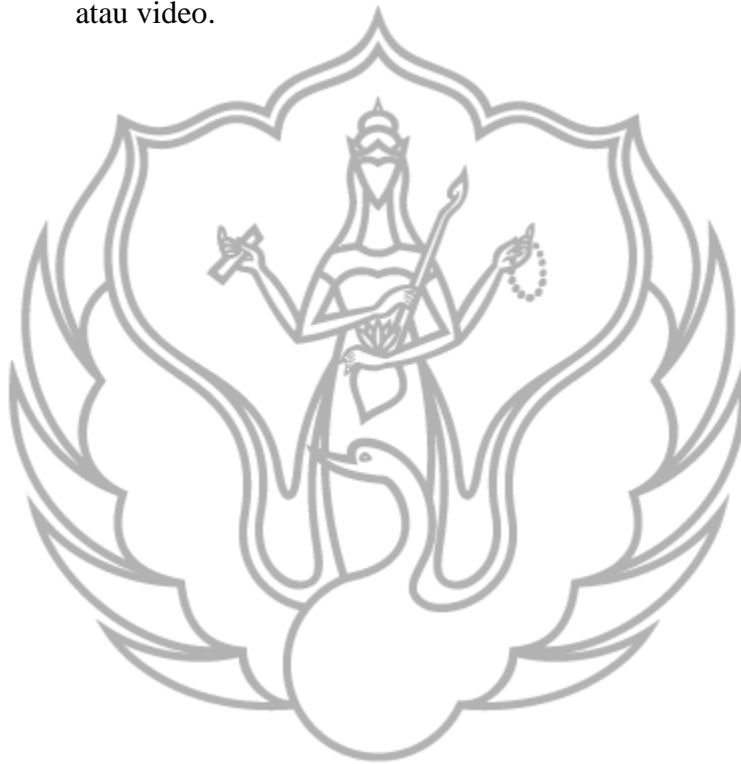
Karya tersebut akan di pentaskan di arena perumahan *joglo* atau rumah adat Jawa untuk menambah kesan yang lebih indah dalam sebuah tata krama Jawa.

c. Tata Rupa Pentas

Penata akan menggunakan sedikit saja tata rupa pentas sebagai penunjang dari karya *Lenggat-Lenggut* ini agar mirip dengan kejadian pada masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu meja dan kursi sebagai *setting*.

d. Pencahayaan

Dengan adanya wabah yang mengharuskan kita meminimalisir banyaknya orang dan karena tanpa adanya penonton maka penata akan menggunakan pencahayaan biasa yaitu *general light* agar terlihat jelas gerak gerak yang di tariakan dalam camera atau video.



III KESIMPULAN

Seorang penata tari tentunya dalam menciptakan sebuah karya tari pastinya sangat membutuhkan proses dan perjalanan yang lumayan panjang dengan berbagai persoalan ataupun masalah yang ada di dalam sebuah proses karya tari yang dibuatnya, biasanya karya tari tersebut diciptakan karena adanya rasa ketertarikan atau seringnya penata melakukan atau melihat kebiasaan adat istiadat masyarakat sekitar di mana penata tersebut bertempat tinggal.

Karya tari "*Lenggat-Lenggut*" adalah sebuah karya tari yang merupakan tari kreasi garapan baru yang tertinspirasi atau berpijak pada kebiasaan sopan santun suku Jawa. Gerak- gerak yang ada dalam karya tari *Lenggat-Lenggut* merupakan gerak yang berasal dari gerak *lenggut* atau gerak yang terinspirasi dari gerak *lenggut* yang sudah dikembangkan, karena penata memilih studi dramatic yang terinspirasi dari tata krama atau sopan santun suku adat Jawa di mana terdapat gerak *lenggut* di dalamnya.

Seharusnya kita menyadari bahwa ternyata sopan santun sangatlah penting dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dan tidak semestinya pudar ataupun hilang. Berharap sopan santun masih bisa dijaga dan tidak pernah hilang. Sopan santun juga bisa dilihat dari sikap ucapan maupun perkataannya.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: CiptaMedia bekerjasama dengan ISI Yogyakarta
- Harymawan, 1986. *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya Bandung.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hersapandi. 2014, *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Yogyakarta
- Heriyawati, Yanti, 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak Tiga.
- Ihromi, T, O, 2006, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia.
- Iswantara. Nur. 2016. *Kritik Seni Seni Kritik*, Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri
- Koentjaraningrat. 1987, *Sejarah Tari Antropologi 1*, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahasta, Sri, Ninik, Harini, dan I Wayan Dana. 2011, *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Penonton*, Program Pascasarjana.

- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro, 2012, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Santoso, Iman, Budhi. 2013. *Manusia Jawa Mencari Kebeningan Hati* Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Sedyawadi, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Smith, Jacqueline M, Terjemahan Ben Suharto, 1989, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono, (ed). 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*, Surakarta: ISI Press Solo Cipta Media.
- Yudiaryani, 2017. *Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher

B. Sumber Lisan

- Muhammad Nursalim, 52, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, Yogyakarta
- Siti Timurti, 63, Pekerja Seni, Sewon, Bantul, Yogyakarta
- Suryo Widigdo, Guru Seni Tari, Limbangan, Kendal, Jawa Tengah

C. Discografi

Video abdi dalem Kraton saat bertemu abdi dalem lainnya saat melakukan sapaan atau memperagakan sopan santun, di pelataran Kraton, Yogyakarta.

Video tari Koreografi Mandiri Lenggat-Lenggut Firda Dinika Abidin pada tahun 2019, yang menjadi beberapa referensi sumber gerak.

